



Homepage: <https://jogoroto.org>

**Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu
Al-Qur'an**

Volume 6 Issue 2 2025, Pages 114-124
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Tertolaknyanya Keimanan Fir'aun dalam QS. Yunus: 90–92: Analisis Praktik Penafsiran Nawawi al-Bantani dan Kojin Mashudi

**Muhammad Pajri Zullian¹, Ahmad Fajar Habibullah², Suhefri Husni³, Muhammad Khairul
Azmi⁴, Putri Amelia Hadi⁵ Devina Novela⁶**

¹⁻⁵UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

⁶UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Email Correspondence;

2420080070@uinib.ac.id

2420080070@uinib.ac.id, suhefrihusni12@gmail.com, muhammadkhairulazmi74@gmail.com,
putriameliahadi@gmail.com, devinanovela16@gmail.com

Abstract

This study examines the interpretive practices concerning the rejection of Pharaoh's faith in QS. Yunus: 90–92, focusing on two exegetes from different generations, Nawawi al-Bantani and Kojin Mashudi. The research is motivated by the need to understand Qur'anic exegesis not only in terms of its final results but also through the processes and frameworks employed by the exegetes. The aim of this study is to describe the exegetical orientations of each figure and analyze their differences. A qualitative method was applied, using content analysis and a comparative tafsir approach. The findings show that Nawawi al-Bantani interpreted the verses from a theological-normative perspective, emphasizing that repentance at the moment of death is not accepted. In contrast, Kojin Mashudi employed a contextual-reflective perspective, highlighting the moral lessons and the urgency of sincere faith before death. The study concludes that although both exegetes agree on the rejection of Pharaoh's faith, their different interpretive orientations illustrate the dynamic nature of Qur'anic exegesis, which continues to evolve in response to changing contexts and the needs of the Muslim community.

Keywords: *Nawawi al-Bantani, Kojin Mashudi, the faith of Pharaoh, Surah Yunus*

Abstrak

Penelitian ini membahas praktik penafsiran mengenai tertolaknyanya keimanan Fir'aun dalam QS. Yunus: 90–92 dengan menelaah dua mufasir berbeda generasi, Nawawi al-Bantani dan Kojin Mashudi. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan memahami tafsir tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan kerangka penafsirannya. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan corak penafsiran masing-masing tokoh serta menganalisis perbedaan orientasi yang mereka gunakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi dan perbandingan tafsir. Hasil menunjukkan bahwa Nawawi al-Bantani menafsirkan ayat tersebut secara teologis-normatif, menegaskan bahwa taubat pada saat sakaratul maut tidak diterima. Sebaliknya, Kojin Mashudi menafsirkan secara kontekstual-reflektif, menekankan aspek moral dan urgensi beriman sebelum ajal. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa meskipun sama-sama menyatakan keimanan Fir'aun tertolak, perbedaan corak penafsiran mencerminkan dinamika tafsir Al-Qur'an yang berkembang mengikuti konteks zaman dan kebutuhan umat..

Kata Kunci: *Nawawi al-Bantani, Kojin Mashudi, keimanan Fir'aun, Surah Yunus*

Pendahuluan

Kajian tafsir memiliki peran penting dalam membuka lapisan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an (Syakhrani & Ashidiqi, 2023). Sebagai kitab suci yang diturunkan untuk menjadi petunjuk hidup, Al-Qur'an memuat pesan-pesan yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan multidimensi. Tafsir berfungsi menjembatani pemahaman manusia terhadap wahyu, melalui proses penjelasan, penalaran, dan kontekstualisasi makna (Anis & Wahyudi, 2024). Oleh karena itu, mempelajari tafsir bukan hanya berarti memahami isi ayat, tetapi juga cara ayat itu ditafsirkan oleh para mufasir yang memiliki latar belakang keilmuan, budaya, dan zaman yang berbeda.

Antara tokoh yang paling banyak disebut dalam Al-Qur'an adalah Fir'aun (Mustofa, 2005). Sosok ini tidak hanya hadir sebagai penguasa zalim yang menentang kenabian Musa, tetapi juga sebagai simbol dari kekuasaan yang angkuh, keingkaran terhadap kebenaran, dan penolakan terhadap tauhid. Kisah Fir'aun sarat dengan pesan teologis dan moral yang terus relevan sepanjang zaman, khususnya dalam konteks sikap manusia terhadap kebenaran dan waktu pertobatan. Penampilannya dalam berbagai ayat menunjukkan bagaimana Al-Qur'an mengajarkan umat manusia agar tidak menunda-nunda keimanan dan menyadari bahaya kesombongan spiritual.

Salah satu ayat paling penting dalam narasi Fir'aun adalah QS. Yunus: 90–92, yang menggambarkan momen terakhir Fir'aun saat ia menyatakan keimanan dalam kondisi hampir tenggelam (*Qur'an Kemenag*, 2022). Namun, keimanan tersebut ditolak oleh Allah karena diucapkan dalam keadaan terpaksa dan pada saat sakaratul maut. Ayat ini menjadi titik kritis yang sering dikaji dalam literatur tafsir klasik dan kontemporer, karena menyentuh isu penting tentang batas akhir diterimanya iman dan taubat. Oleh sebab itu, menganalisis penafsiran atas ayat ini, terutama dari sisi praktik penafsiran, menjadi sangat signifikan dalam mengkaji bagaimana makna keimanan dan ketundukan dipahami dalam kerangka tafsir yang berbeda.

Selama ini, sebagian besar kajian tafsir cenderung terfokus pada hasil akhir dari penafsiran, yaitu makna yang disampaikan oleh mufasir terhadap suatu ayat. Pendekatan semacam ini tentu memberikan gambaran penting tentang pemahaman keagamaan dalam teks, namun sering kali mengabaikan aspek-aspek prosedural yang turut menentukan lahirnya makna tersebut. Padahal, makna bukanlah sesuatu yang muncul secara otomatis dari teks, melainkan hasil dari interaksi antara teks, konteks, dan penafsir itu sendiri (Endraswara, 2013).

Dalam konteks itulah, kajian terhadap praktik penafsiran menjadi sangat penting. Praktik penafsiran mencakup pendekatan metodologis yang digunakan oleh mufasir, pilihan sumber rujukan, serta latar belakang sosial, politik, dan keilmuan yang membentuk cara pandang mereka terhadap teks suci. Melalui kajian ini, kita tidak hanya mengetahui apa yang ditafsirkan, tetapi juga bagaimana dan mengapa suatu ayat dipahami dengan cara tertentu. Hal ini akan membuka ruang untuk memahami keragaman tafsir serta dinamika diskursus keislaman yang terus berkembang sepanjang zaman.

Perbedaan cara pandang antara mufasir klasik dan kontemporer pun menjadi menarik untuk dianalisis, terutama dalam memahami ayat-ayat penting seperti QS. Yunus: 90–92. Mufasir klasik seperti Nawawi al-Bantani cenderung menggunakan pendekatan riwayat dan teks normatif (Robikah, 2019), sedangkan tokoh kontemporer seperti Kojin Mashudi mengedepankan pendekatan kontekstual dan reflektif (Kojin Mashudi, 2020a). Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan corak tafsir yang berbeda, tetapi juga menggambarkan cara masing-masing mufasir merespons persoalan keagamaan sesuai dengan zamannya. Oleh karena itu, menganalisis praktik penafsiran kedua tokoh tersebut terhadap ayat tentang tertolakannya keimanan Fir'aun menjadi relevan dalam upaya memahami perkembangan metodologi tafsir Al-Qur'an.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis praktik penafsiran dua mufasir berbeda generasi terhadap QS. Yunus: 90–92, yaitu Nawawi al-Bantani, ulama Nusantara abad ke-19, dan Kojin Mashudi, pemikir kontemporer dalam studi tafsir Indonesia. Keduanya menafsirkan ayat tentang keimanan Fir'aun yang tertolak pada saat sakaratul maut, namun melalui pendekatan dan kerangka pemikiran yang berbeda. Kajian ini tidak hanya menyoroti isi tafsir, tetapi juga proses dan perangkat tafsir yang digunakan dalam memahami ayat tersebut.

Penelitian ini juga akan menelaah metode, pendekatan, dan orientasi tafsir dari masing-

masing mufasir. Nawawi al-Bantani dikenal dengan pendekatan tekstual dan tradisional berbasis riwayat, sementara Kojin Mashudi lebih menekankan dimensi kontekstual dan reflektif dalam penafsirannya. Perbedaan ini memberikan gambaran tentang bagaimana satu ayat dapat ditafsirkan secara berbeda tergantung pada strategi pembacaan dan latar intelektual penafsirnya.

Dengan demikian, kajian ini berupaya mengungkap bagaimana praktik penafsiran yang dilakukan oleh Nawawi al-Bantani dan Kojin Mashudi mencerminkan perkembangan cara berpikir dalam studi tafsir dari masa ke masa. Melalui perbandingan ini, diharapkan dapat terlihat bahwa penafsiran Al-Qur'an bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti kebutuhan zaman dan perkembangan metodologi keilmuan. Kajian ini sekaligus menunjukkan pentingnya memahami praktik tafsir sebagai bagian integral dari diskursus tafsir Al-Qur'an secara keseluruhan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas keimanan Fir'aun berdasarkan QS. Yunus: 90–92 (Awaluddin & Hakim, 2023; Mauluddin, 2021), baik dari aspek teologis, akidah, maupun makna linguistik ayat. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya hanya menekankan pada isi atau hasil akhir penafsiran. Belum banyak penelitian yang secara khusus membandingkan praktik penafsiran dua tokoh dengan latar zaman dan pendekatan yang berbeda secara metodologis. Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan menganalisis dan membandingkan cara Nawawi al-Bantani dan Kojin Mashudi memahami dan menafsirkan ayat tentang tertolaknya keimanan Fir'aun, guna memperkaya khazanah metodologi tafsir di era kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) (Bungin, 2007) terhadap karya tafsir Nawawi al-Bantani dan Kojin Mashudi mengenai QS. Yunus: 90–92. Fokus analisis diarahkan bukan hanya pada hasil atau isi penafsiran, tetapi pada praktik penafsirannya, yaitu bagaimana kedua tokoh tersebut memahami, membangun argumen, serta menafsirkan ayat tersebut melalui pendekatan dan kerangka keilmuan masing-masing. Untuk mendalami perbedaan metodologis antara keduanya, digunakan pula pendekatan perbandingan tafsir (*muqāranah al-tafsir*) yang memungkinkan pembaca melihat persamaan dan perbedaan dalam corak, metode, dan orientasi penafsiran. Dalam hal ini, praktik penafsiran Nawawi al-Bantani dianalisis melalui karya Tafsir Marah Labid, sedangkan penafsiran Kojin Mashudi dianalisis berdasarkan tulisan-tulisan tafsir kontemporer yang memuat refleksi terhadap QS. Yunus: 90–92.

Hasil dan Diskusi

Bagian ini menguraikan inti analisis penelitian dengan menyajikan praktik penafsiran yang dilakukan oleh Nawawi al-Bantani dan Kojin Mashudi terhadap QS. Yunus: 90–92. Fokus analisis tidak hanya diarahkan pada kesimpulan atau isi penafsiran, tetapi pada praktik penafsirannya, yang mencakup bagaimana kedua tokoh tersebut memahami, membangun argumen, dan menafsirkan ayat tentang tertolaknya keimanan Fir'aun. Pembahasan akan diawali dengan biografi singkat setiap mufasir untuk memberikan konteks latar belakang keilmuan mereka, yang kemudian dilanjutkan dengan pemaparan analisis tafsir masing-masing.

Nawawi al-Bantani

Biografi Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani, atau lebih dikenal dengan nama Kiai Nawawi Banten di Indonesia, lahir pada tahun 1813 (Burhanuddin, 2006; Gusmian, 2013) M di Tanara, Banten. Beliau berasal dari keluarga ulama dan memiliki silsilah yang menghubungkannya dengan Sunan Gunung Jati, yang merupakan keturunan langsung dari Nabi Muhammad saw. Beliau mulai menuntut ilmu agama sejak kecil, belajar di pesantren ayahnya, K.H. Umar, dan melanjutkan pendidikannya di berbagai tempat, termasuk Makkah. Di sana, beliau belajar dari ulama besar seperti Syekh Ahmad Khatib Sambas, Syekh Abdul Ghani Bima, dan Syekh Ahmad al-Nahrawi, serta banyak belajar di Madinah dan Mesir.

Pada usia 18 tahun, Nawawi telah menghafal al-Qur'an dan kembali ke Banten untuk mengajar di pesantren yang dikelola oleh ayahnya. Keahlian dan kecerdasannya membuatnya dihormati sebagai ulama besar. Beliau aktif mengajarkan ilmu agama, termasuk fiqh, kalam, tasawuf, dan tafsir, di Masjid al-Haram di Makkah, dan banyak murid dari Nusantara yang datang belajar kepadanya. Nawawi juga terkenal dengan sikap tawadhu dan kesederhanaannya. Beliau

meninggal pada tahun 1897 M di Mekkah dan dimakamkan di Ma'la, dekat makam Siti Khadijah. Karya-karyanya terus dipelajari di pesantren-pesantren Indonesia hingga saat ini (Parhani, 2013).

Syekh Nawawi al-Bantani dikenal karena karya tafsirnya yang berjudul *Marâh Labîd*, yang juga dikenal dengan nama *al-Tafsîr al-Munîr*. Tafsir ini pertama kali diterbitkan di Kairo pada tahun 1305 H dan terus dipelajari di berbagai pesantren di Indonesia. Metode penafsiran yang digunakan oleh Nawawi bersifat ringkas dan komprehensif, menggabungkan antara pendekatan *bi al-ma'tsur* (menggunakan riwayat dari sahabat dan ulama terdahulu) dan *bi al-ra'y* (pendekatan rasional). Tafsir ini menggabungkan analisis tekstual dan interpretasi yang berbasis pada kaidah-kaidah fiqh, kalam, dan tasawuf.

Dalam tafsirnya, Nawawi menekankan pentingnya pemahaman asbab al-nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), bahasa Arab (nahwu dan sharf), dan konteks sosial yang relevan dengan zaman. Ia tidak hanya menafsirkan ayat-ayat secara tekstual, tetapi juga mengaitkan penafsirannya dengan ajaran moral dan pelajaran hidup. Metode tafsir Nawawi mengedepankan kesederhanaan bahasa dan kemudahan pemahaman, yang membuatnya sangat diterima di kalangan santri dan masyarakat umum.

Penafsiran QS. Yunus: 90–92 oleh Nawawi al-Bantani

Sebelum menganalisis praktik penafsiran Nawawi al-Bantani, berikut dikutip secara lengkap ayat yang menjadi fokus kajian:

وَجَاوَرْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ
بَنُو إِسْرَائِيلَ وَ أَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ٩٠

“Dan Kami selamatkan Bani Israil melintasi laut, kemudian Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka, untuk menzalimi dan menindas (mereka). Sehingga ketika Fir'aun hampir tenggelam dia berkata, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang muslim (berserah diri)."(Qur'an Kemenag, 2022)

أَلَمْ يَكُنْ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ٩١

“Mengapa baru sekarang (kamu beriman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu, dan engkau termasuk orang yang berbuat kerusakan.”

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغٰفِلُونَ ٩٢

“Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu¹ agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu, tetapi kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami.”

Dalam tafsirnya terhadap ayat ini, Nawawi al-Bantani menegaskan bahwa keimanan yang diucapkan oleh Fir'aun tidak diterima oleh Allah karena dilakukan dalam kondisi darurat, tepat ketika ajal telah menjemputnya. Fir'aun yang selama ini menjadi simbol kekuasaan yang sombong dan kezaliman terhadap Nabi Musa dan Bani Israil, baru menyatakan keimanannya ketika sudah tidak ada jalan keluar dari azab Allah. Pernyataan seperti ini, menurut Nawawi, bukanlah bentuk ketundukan sejati, melainkan hanya penyesalan yang muncul karena ketakutan menghadapi kematian (Nawawi, 1997).

Penolakan atas keimanan Fir'aun dijelaskan Nawawi melalui perspektif teologis yang umum dianut dalam tradisi Ahlus Sunnah wal Jama'ah, bahwa taubat yang dilakukan saat sakaratul maut ketika ruh telah sampai di tenggorokan tidak lagi sah di sisi Allah. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah pada ayat ke-91:

أَلَمْ يَكُنْ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

“Apakah sekarang (baru kamu beriman), padahal sebelumnya kamu telah durhaka dan termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan?”

Secara retoris mencela keimanan Fir'aun yang datang terlambat. Dengan demikian, Nawawi menyimpulkan bahwa pernyataan iman tersebut tidak memiliki nilai apa pun di hadapan Allah (Nawawi, 1997). Selanjutnya, Nawawi menjelaskan bahwa penyelamatan jasad Fir'aun oleh Allah dari laut merupakan bentuk penghinaan terhadapnya dan sekaligus menjadi peringatan bagi

manusia. Tubuh Fir'aun dimunculkan ke permukaan agar manusia melihatnya sebagai bukti nyata kekuasaan Allah:

الْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لَتَتَوَّانَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً

"Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu, agar engkau menjadi tanda (pelajaran) bagi orang-orang yang datang setelahmu."

Meski bukti itu terang dan kasat mata, Nawawi menutup penafsirannya dengan menyebut bahwa kebanyakan manusia tetap lalai terhadap ayat-ayat Allah:

وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ آيَاتِنَا لَغَفُلُونَ

"Dan sesungguhnya banyak sekali dari manusia yang lengah terhadap tanda-tanda (kekuasaan) Kami."

Penafsiran Nawawi al-Bantani menunjukkan pendekatan tafsir klasik yang berbasis riwayat, dengan titik tekan pada dimensi teologis dan akidah. Dalam hal ini, beliau berada dalam satu garis dengan mufasir terdahulu seperti al-Ṭabarī dan al-Qurṭubī, yang menekankan bahwa taubat di saat sakaratul maut adalah sia-sia. Nawawi memosisikan dirinya sebagai pelanjut tafsir bil ma'tsūr yang menempatkan pendapat para ulama salaf sebagai fondasi utama dalam membangun makna terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Namun demikian, praktik penafsiran Nawawi cenderung berjarak dari konteks sosial pembaca modern, karena terlalu fokus pada aspek final dari hukuman dan keimanan, tanpa menggali lebih luas nilai moral dan reflektif yang dapat dikaitkan dengan kehidupan masa kini. Kekuatan tafsir Nawawi terletak pada otoritas dan kekayaan sanad keilmuannya, namun dari sisi keterhubungan dengan persoalan umat kontemporer, pendekatannya tampak lebih normatif. Meski demikian, tafsir ini tetap penting sebagai warisan tafsir klasik Nusantara dan sebagai representasi kuat dari keberlanjutan tradisi keilmuan Islam di Indonesia.

Praktik Penafsiran Nawawi al-Bantani

a. Memahami Kontek Ayat

Nawawi al-Bantani pertama-tama memperhatikan konteks peristiwa sejarah yang melatarbelakangi turunnya ayat ini. Fir'aun, setelah mengejar Bani Israil ke laut, akhirnya tenggelam dalam keadaan sadar, dan di saat itulah dia mengucapkan kalimat keimanan dan penyerahan diri.

Dalam Ayat 90 ini: Fir'aun berkata:

أَمِنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَ أَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Aku beriman bahwa tidak ada tuhan selain Tuhan yang diimani oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri (muslim)."

Ini berarti dia mengakui bahwa Tuhan yang disembah oleh Bani Israil adalah Tuhan yang benar dan dirinya pun kini ingin menyerahkan diri. Namun, dalam penafsiran Nawawi, ia menggarisbawahi bahwa pernyataan Fir'aun tidak dapat diterima karena ia mengucapkannya dalam kondisi darurat, yaitu saat sakaratul maut. Nawawi merujuk pada kaidah teologi Islam yang menetapkan bahwa taubat atau iman yang datang setelah sakaratul maut sudah tidak sah. Nawawi berpegang pada prinsip bahwa taubat hanya diterima sebelum ajal.

b. Menggunakan Riwayat-riwayat Salaf

Nawawi tidak hanya memahami teks ayat secara harfiah, tetapi ia juga merujuk pada riwayat-riwayat salaf, yaitu pendapat dari ulama terdahulu dan sabda Nabi Muhammad SAW untuk memperkuat tafsirnya. Ia berpegang pada pendapat yang mengingatkan bahwa keimanan yang datang pada saat-saat terakhir adalah bentuk taubat terpaksa yang tidak bisa diterima oleh Allah. Ia juga mengutip tafsir dari mufasir klasik lainnya yang menegaskan hal tersebut.

c. Penafsiran Ayat 91 (Penolakan Taubat Fir'aun)

Nawawi menafsirkan ayat 91 yang berbunyi:

أَلَمْ تَكُنْ مِنَّا قَبْلُ وَقَدِّعْتَهُنَّ مِنَّا قَبْلُ وَكُنْتُمْ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

"Apakah sekarang (baru kamu beriman), padahal sebelumnya kamu telah durhaka dan termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan?"

Dengan menegaskan bahwa Fir'aun sudah melakukan dosa besar sepanjang hidupnya. Dengan kata lain, meskipun Fir'aun mengucapkan kalimat keimanan, Allah mempertanyakan keimanannya karena dia telah lama dalam kedurhakaan dan perusakan di bumi. Nawawi menjelaskan bahwa keimanan Fir'aun itu tidak diterima, karena Fir'aun selama hidupnya telah mendustakan kebenaran dan berbuat kerusakan. Fir'aun menyatakan iman hanya ketika dia sudah tidak punya kesempatan lagi untuk bertobat, yang menurut Nawawi, tidak memiliki nilai.

d. Penafsiran Ayat 92 (Penyelamatan Jasad Fir'aun)

Nawawi al-Bantani memberikan tafsir mengenai penyelamatan jasad Fir'aun dalam ayat 92, yang berbunyi:

الْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِدَبِّكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً

"Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu, agar engkau menjadi tanda (pelajaran) bagi orang-orang yang datang setelahmu."

Dalam tafsirnya, Nawawi menegaskan bahwa tubuh Fir'aun diselamatkan dan ditampakkan kepada umat manusia untuk menjadi pelajaran (ibrah), bukan hanya sekadar bukti fisik dari kebesaran Allah. Penyelamatan jasad Fir'aun merupakan peringatan bagi umat manusia agar tidak terpedaya oleh kekuasaan duniawi yang bersifat sementara, yang sama sekali tidak mampu menghindarkan seseorang dari kehendak dan azab Allah. Nawawi menekankan bahwa meskipun Fir'aun sangat kuat di dunia, dia tetap tidak dapat menghindari takdir Allah. Penyelamatan tubuhnya merupakan bukti nyata bahwa kekuatan Allah mengatasi segala bentuk kekuatan dunia.

e. Pelajaran Moral dan Etika (Ibrah)

Nawawi tidak hanya menyampaikan penafsiran teks, tetapi juga memberikan pelajaran moral (ibrah) dari kisah Fir'aun. Ia menyatakan bahwa meskipun Fir'aun mengucapkan kalimat keimanan, itu sudah terlambat karena iman yang datang hanya karena ketakutan atau terpaksa tidak akan diterima. Hal ini mengajarkan umat manusia bahwa keimanan harus tulus dan datang sebelum ajal. Pelajaran yang diambil dari penafsiran Nawawi adalah bahwa penyesalan tidak berarti jika datang setelah kesempatan untuk bertaubat hilang.

Oleh karena itu, penting untuk beriman dan bertaubat selama hidup. Jasad Fir'aun yang terdampar menjadi pelajaran bagi umat manusia untuk mengingat kebesaran Allah dan menjaga ketakwaan selama hidup. Nawawi juga menekankan bahwa meskipun jasad Fir'aun tampak sebagai bukti kekuasaan Allah, kebanyakan orang tetap lalai dan tidak mengambil hikmah dari peristiwa tersebut.

Dalam menafsirkan QS. Yunus: 90–92, Nawawi al-Bantani mengutamakan pendekatan teologis-normatif yang sangat berfokus pada batas waktu taubat yang diterima oleh Allah dan menekankan keimanan yang tulus sebelum ajal datang. Penafsiran ini didasarkan pada riwayat salaf dan prinsip-prinsip akidah Islam yang mapan. Nawawi juga menegaskan bahwa kisah Fir'aun mengandung pelajaran moral yang mendalam, yaitu bahwa keimanan yang datang terlambat tidak akan diterima, dan bahwa hanya taubat yang dilakukan dengan tulus dan sesaat sebelum mati yang diterima oleh Allah.

Kojin Mashudi

Biografi Kojin Mashudi

Dr. H. Kojin Mashudi, MA, lahir di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur pada 1 November 1969. Beliau memulai pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Gendingan I pada tahun 1984, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Karangrejo pada tahun 1987, dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Tulungagung pada tahun 1990. Ia kemudian melanjutkan studi Sarjana (S1) di Fakultas Adab Arab, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan meraih gelar Sarjana pada tahun 1995. Setelah itu, beliau melanjutkan studi Magister (S2) pada tahun 2003 dan meraih gelar Doktor (S3) pada tahun 2009, keduanya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab (Kojin Mashudi, 2020a, hlm. 545).

Pendidikan non-formalnya dimulai dengan mengaji di bawah asuhan orang tuanya, H. Mashudi (alm.), hingga tahun 1984. Beliau melanjutkan pendidikan agama di Mushalla Baitus Sajidin yang dipimpin oleh pamannya, KH. Manshur Adnan (alm.) pada tahun 1987, dan mengikuti Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung pada tahun 1989, serta di

Pondok Pesantren Menara AlFattah Mangunsari Tulungagung pada tahun 1990. Semasa kuliah di Yogyakarta, beliau juga mengikuti pengajian di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten dan Pondok Pesantren Krpyak. Setelah itu, beliau juga mengikuti pengajian di Pondok Pesantren Darussunnah Ciputat selama kuliah di Jakarta.

Dr. H. Kojin Mashudi, MA, adalah dosen tetap di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sejak tahun 1998, yang pada saat itu masih bernama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Beliau juga menjabat sebagai Pimpinan Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung sejak tahun 2007 hingga sekarang, serta sebagai Pengasuh Kuliah Shubuh Masjid Jami an-Nashir di Desa Gendingan, Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung sejak 2009. Selain itu, beliau juga memiliki pengalaman internasional, mengikuti program Short Course dari Kementerian Agama RI ke Timur Tengah (Mesir) pada tahun 2009. Adapun karya-karya beliau yang telah dipublikasikan antara lain: al-Jahizh al-Muassis al-Hagigi li Ilmi al-Bayin (2008), Istifham dalam Al-Qur'an (2009), Rintisan Ilmu Nahwu (2012), Kosa Kata dalam Al-Qur'an (2017), Pengembangan Materi Ajar Jawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah (2018) (Kojin Mashudi, 2020a, hlm. 546).

Penafsiran QS. Yunus: 90–92 Kojin Mashudi

Kojin Mashudi, dalam penafsirannya, memberikan pendekatan yang lebih kontekstual dan reflektif terhadap QS. Yunus: 90–92. Berbeda dengan Nawawi al-Bantani yang lebih menekankan pada teologi klasik dan kaidah hukum akidah, Mashudi lebih memperhatikan pesan moral dan hikmah yang bisa diambil dari peristiwa ini. Penafsiran ini mengarahkan pembaca untuk tidak hanya memahami keimanan Fir'aun sebagai sesuatu yang ditolak karena datang terlambat, tetapi juga untuk merenungkan pelajaran spiritual dan proses pembelajaran moral bagi umat manusia (Kojin Mashudi, 2020b).

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا ۗ حَتَّىٰ إِذَا آذَرَكَهُ الْعُرْقُ قَالَ أَمِنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ
بَنُوا إِسْرَائِيلَ وَ أَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ٩٠

“Dan Kami selamatkan Bani Israil melintasi laut, kemudian Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka, untuk menzalimi dan menindas (mereka). Sehingga ketika Fir'aun hampir tenggelam dia berkata, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang muslim (berserah diri).”

Penyesalan Fir'aun terjadi saat ia berada dalam keadaan terdesak, dan hal ini menjadi titik krusial dalam pemahaman penafsiran Mashudi. Ia menekankan bahwa Fir'aun mengucapkan kalimat ini hanya karena menghadapi kematian yang sudah di depan mata. Penafsiran Mashudi menilai bahwa keimanan dalam kondisi darurat seperti ini adalah penyesalan belaka, bukan keimanan yang lahir dari kesadaran dan ikhlas. Penafsirannya mengarah pada kritik terhadap orang-orang yang hanya beriman pada saat mereka menghadapi kesulitan atau maut.

Pada ayat selanjutnya yang berbunyi:

إِنَّمَا تَقُولُ ۗ وَفَدَّ عَصِيَّتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

“Mengapa baru sekarang (kamu beriman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu, dan engkau termasuk orang yang berbuat kerusakan.”

Kojin Mashudi menekankan bahwa Fir'aun terlambat dalam menyadari kekuasaan Allah. Meskipun ia akhirnya mengakui Tuhan yang benar, taubatnya ditolak, karena ia tidak menunjukkan ketundukan sebelumnya. Dalam tafsir ini, Mashudi membawa pesan moral bagi umat manusia bahwa keimanan dan penyesalan tidak cukup hanya datang di akhir hayat, tetapi harus dipelihara sepanjang hidup. Kekuatan spiritual dan keimanan hanya bisa diterima jika datang dengan ketulusan sejak awal, bukan di saat kesulitan.

Pada ayat terakhir tentang penolakan taubat Fir'aun yang berbunyi:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ ابْتِغَاءِ الْغُلُوفِ

“Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu1 agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu, tetapi kebanyakan manusia tidak

mengindahkannya tanda-tanda (kekuasaan) Kami."

Penafsiran Mashudi menganggap bahwa penyelamatan jasad Fir'aun adalah pelajaran yang sangat kuat bagi umat manusia. Bagi Mashudi, jasad Fir'aun yang terdampar di tepi laut adalah bukti nyata dari kekuasaan Allah yang menegaskan bahwa kekuasaan manusia adalah fana dan tidak dapat bertahan menghadapi takdir Allah. Namun, yang lebih penting menurut Mashudi adalah hikmah yang bisa diambil dari kejadian ini, yaitu bahwa umat manusia harus menyadari betapa kecilnya manusia di hadapan kekuasaan Allah. Penyelamatan jasad Fir'aun di sini bukan sekadar peringatan akan azab, tetapi juga menjadi peringatan moral tentang bagaimana kita harus menjaga iman, bukan hanya menunggu ketika kita terperangkap dalam kesulitan hidup (Kojin Mashudi, 2020b, hlm. 86).

Praktik Penafsiran Kojin Mashudi

a. Menghubungkan Ayat dengan Konteks Sejarah dan Sosial

Langkah pertama yang diambil oleh Kojin Mashudi adalah memahami dan menggali konteks sejarah dari peristiwa yang terkandung dalam ayat ini. Dalam hal ini, ia mengkaji peristiwa ketika Fir'aun mengikuti Bani Israil yang melintasi laut hingga akhirnya tenggelam. Kojin menekankan pada aspek perjuangan Fir'aun dan penindasan terhadap Bani Israil, serta menunjukkan bahwa Fir'aun menghadapi kehancuran di saat-saat akhir hidupnya. Kojin memandang bahwa kejadian ini memiliki dimensi sosial dan politis yang relevan untuk dipahami oleh pembaca modern, di mana Fir'aun adalah simbol dari penindasan dan kekuasaan yang tidak akan bertahan di hadapan kekuasaan Allah.

b. Menafsirkan Keimanan Fir'aun dalam Kondisi Sakaratul Maut

Langkah kedua adalah memahami keimanan Fir'aun yang datang saat dia hampir tenggelam. Mashudi menekankan bahwa keimanan Fir'aun yang diucapkan dalam kondisi terpaksa adalah keimanan yang tidak sah. Fir'aun baru beriman saat sakaratul maut, yang bagi Kojin, ini menunjukkan bahwa keimanan yang datang terlambat tidak diterima. Penafsiran ini berfokus pada penyesalan Fir'aun yang datang terlambat dan bukan karena kesadaran atau ketundukan yang tulus, melainkan karena takut menghadapi azab.

c. Mengkritisi Taubat Terlambat Fir'aun (Ayat 91)

Langkah ketiga adalah menekankan bahwa taubat Fir'aun tidak diterima, karena dilakukan saat sakaratul maut. Dalam penafsirannya, Kojin Mashudi menghubungkan ayat ini dengan kritik terhadap umat manusia yang sering menunda-nunda taubat. Ia menunjukkan bahwa keimanan Fir'aun adalah contoh bahwa taubat yang datang terlambat hanya akan berujung pada penyesalan yang sia-sia. Mashudi memperlihatkan bahwa pada ayat " **ءَالْتَنَ وَوَقَدْ** " **ءَصَيْتَ قَبْلَ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ** ", Fir'aun disebutkan sudah berbuat kerusakan dan dosa sebelumnya, yang menunjukkan bahwa taubat yang datang pada saat ajal tidak ada artinya.

d. Penafsiran Tentang Penyelamatan Jasad Fir'aun (Ayat 92)

Pada ayat 92: " **فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً** ", Kojin Mashudi menafsirkan bahwa tubuh Fir'aun diselamatkan untuk menjadi pelajaran (ibrah) bagi umat manusia. Bagi Kojin, jasad Fir'aun yang terdampar adalah pelajaran nyata tentang keraguan dan kelalaian umat manusia dalam menerima tanda-tanda kekuasaan Allah. Meski bukti nyata telah diberikan melalui tubuh Fir'aun yang diselamatkan, banyak orang yang tetap lalai dan tidak mengambil hikmah. Kojin menekankan bahwa meskipun jasad Fir'aun menjadi bukti fisik dari kekuasaan Allah, banyak orang masih tidak mau belajar dari pelajaran tersebut, yang memperlihatkan betapa kerasnya hati manusia dalam menerima pelajaran moral.

e. Menarik Pelajaran Moral untuk Umat Manusia

Langkah kelima adalah menyoroiti pelajaran moral dan ibrah dari kisah Fir'aun. Kojin Mashudi mengingatkan umat manusia bahwa kisah ini mengandung pembelajaran moral yang sangat penting, yaitu tentang waktu yang tepat untuk bertaubat. Taubat tidak bisa ditunda sampai datangnya kematian atau kesulitan. Dengan penyelamatan jasad Fir'aun, pesan moral yang ditekankan adalah bahwa kekuatan duniawi, meskipun sangat besar, tetap akan dihancurkan oleh kekuasaan Allah. Manusia seharusnya tidak terperdaya oleh kekuasaan dunia, melainkan harus tetap menjaga keimanan dan ketundukan kepada Allah.

f. Menghubungkan Ayat dengan Kehidupan Kontemporer

Langkah terakhir adalah menghubungkan tafsir dengan kondisi kekinian. Kojin Mashudi

tidak hanya menafsirkan teks, tetapi juga mengajak pembaca untuk merefleksikan ayat ini dalam konteks kehidupan saat ini. Dalam tafsirnya, Mashudi menekankan pentingnya umat Islam untuk menyadari bahwa kekuasaan duniawi hanyalah sementara dan bahwa hanya keimanan yang tulus yang bisa menyelamatkan manusia dari azab Allah. Ia juga mengingatkan tentang pentingnya tidak menunda-nunda bertaubat, agar tidak terlambat seperti Fir'aun.

Perbandingan Praktik Penafsiran

Dalam menafsirkan QS. Yunus: 90–92, kita bisa melihat perbedaan yang signifikan antara pendekatan yang diambil oleh Nawawi al-Bantani dan Kojin Mashudi. Nawawi, sebagai seorang mufasir klasik, menggunakan pendekatan teologis-normatif yang sangat bergantung pada riwayat-riwayat salaf dan penafsiran yang sudah mapan dalam tradisi tafsir Islam. Penafsirannya cenderung sangat tekstual, dengan penekanan pada batas waktu taubat, di mana ia menyatakan dengan jelas bahwa taubat yang datang terlambat, seperti yang diucapkan oleh Fir'aun di saat sakaratul maut, tidak akan diterima oleh Allah (Nawawi, 1997). Ini adalah pendekatan konservatif, yang memastikan bahwa penafsirannya tetap dalam kerangka hukum akidah yang sudah disepakati oleh para ulama terdahulu. Dengan kata lain, Nawawi berfokus pada teks dan konteks yang telah ada, mengandalkan otentisitas tradisi tanpa banyak memberikan ruang untuk interpretasi atau refleksi sosial yang lebih luas.

Sebaliknya, Kojin Mashudi mengadopsi pendekatan yang lebih kontekstual dan reflektif. Penafsiran Mashudi tidak hanya berhenti pada aspek teologis semata, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenung dan mengambil pelajaran moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia lebih menekankan pada moralitas dan keimanan yang tulus, dengan mengkritik ide bahwa taubat yang datang terlambat seperti pada Fir'aun bukanlah keimanan yang sah. Bagi Mashudi, Fir'aun hanya beriman karena terpaksa, dan ini menjadi pelajaran moral tentang pentingnya keimanan yang datang dengan kesadaran penuh, bukan di saat-saat terakhir hidup. Meski tetap mempertahankan beberapa aspek teologis, Mashudi lebih menyoroti relevansi tafsir ini untuk umat manusia saat ini, yang sering kali terlambat dalam menyadari pentingnya bertaubat dan memperbaiki diri. Tafsirnya lebih bersifat praktis, mengajak pembaca untuk mengambil pelajaran moral dari kisah Fir'aun, yang sangat berguna dalam konteks kehidupan modern (Kojin Mashudi, 2020b).

Perbedaan yang jelas antara kedua mufasir ini terletak pada pendekatan mereka terhadap tafsir. Nawawi lebih mengutamakan otentisitas tradisi dan keberlanjutan tafsir klasik, sementara Kojin menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel, dengan penekanan pada aplikabilitas moral dalam konteks kehidupan saat ini. Nawawi tidak membuka ruang besar untuk interpretasi bebas, karena ia berfokus pada penegasan prinsip teologi yang telah mapan, sedangkan Mashudi lebih berani menyesuaikan tafsir dengan kondisi sosial dan spiritual umat manusia masa kini. Pendekatan Nawawi mungkin tampak lebih kaku, namun ia memberikan landasan yang kuat dan teruji dalam ilmu tafsir klasik. Di sisi lain, Mashudi menawarkan tafsir yang lebih dinamis dan relevan dengan tantangan zaman sekarang, meskipun bisa dianggap kurang berbasis pada tradisi tafsir yang kuat.

Pada akhirnya, perbedaan ini menunjukkan betapa dinamisnya tafsir itu sendiri, yang berkembang mengikuti konteks dan kebutuhan zaman. Sementara Nawawi menegaskan keimanan yang sah hanya datang sebelum ajal, Mashudi mengingatkan kita bahwa keimanan yang datang terlambat, meskipun diterima di sisi Allah dalam keadaan tertentu, tetap merupakan penyesalan yang sia-sia. Keduanya memberikan pelajaran berharga: Nawawi memperkuat prinsip-prinsip teologis tradisional, sementara Mashudi mengajak umat untuk lebih reflektif dan moral dalam menghadapi kehidupan dan tantangan spiritual masa kini.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun Nawawi al-Bantani dan Kojin Mashudi memiliki kesamaan dalam menafsirkan QS. Yunus: 90–92 tentang tertolakannya keimanan Fir'aun, keduanya memberikan penekanan yang berbeda. Nawawi al-Bantani, sebagai mufasir klasik, lebih menekankan pada aspek teologis dan hukum Islam yang telah mapan, dengan memperjelas bahwa taubat yang datang di saat sakaratul maut tidak diterima oleh Allah. Penafsirannya lebih berfokus pada norma-norma teologis yang kuat dan berbasis pada riwayat, yang mengarah pada pemahaman yang lebih konservatif dan tradisional. Sebaliknya, Kojin

Mashudi dengan pendekatan kontemporeranya lebih menekankan pada pelajaran moral dan refleksi sosial. Ia menilai keimanan Fir'aun yang datang terlambat sebagai penyesalan yang tidak tulus, dan mengajak pembaca untuk tidak menunda taubat sampai saat-saat terakhir hidup. Mashudi menyoroti pentingnya keimanan yang tulus dan menyarankan agar umat manusia tidak terperangkap dalam penyesalan belaka. Kedua mufasir ini menunjukkan bahwa tafsir adalah proses yang dinamis, yang berkembang mengikuti perubahan zaman dan kebutuhan sosial. Oleh karena itu, penafsiran Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada teks, tetapi juga harus memperhitungkan konteks sosial dan moral yang relevan dengan tantangan zaman, agar tafsir tetap aplikatif dan bermanfaat bagi umat manusia.

Daftar Pustaka

- Anis, A. S., & Wahyudi. (2024). Corak dan Gaya Penafsiran. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.70182/JCA.v1i4.41>
- Awaluddin, R. Z. S., & Hakim, L. (2023). Mumi Fir'aun dalam al-Qur'an: Studi QS. Yunus [10]:92 Perspektif Tafsir Al-Mishbah. *Studia Quranika*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v8i1.9346>
- Bungin, B. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Rajawali Pers.
- Burhanuddin, M. S. (2006). *Hermeneutika al-Qur'an ala pesantren: Analisis terhadap tafsir Marah Labid karya K.H. Nawawi Banten* (Cet. 1). UII Press. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000796535623808?lang=en>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Media Pressindo.
- Gusman, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia ; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Lkis Pelangi Aksara.
- Kojin Mashudi. (2020a). *Kojin Mashudi—Telaah Tafsir Al-Muyassar—Jilid # 1—Juz 01-05—2020*. <http://archive.org/details/kojin-mashudi-2020-telaah-tafsir-al-muyassar-jilid-1-juz-01-05>
- Kojin Mashudi. (2020b). *Kojin Mashudi—Telaah Tafsir Al-Muyassar—Jilid # 3—Juz 11-15—2020*. <http://archive.org/details/kojin-mashudi-2020-telaah-tafsir-al-muyassar-jilid-3-juz-11-15>
- Mauluddin, Moh. (2021). Sunnatullah Dalam Kisah Musa Dan Fir'aun. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 4(1), 79–97. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.638>
- Mustofa, A. (2005). *Bersatu Dengan Allah*. PADMA press.
- Nawawi, M. I. (1997). *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid*. Dar al Kutub al 'Ilmiyah.
- Parhani, A. (2013). METODE PENAFSIRAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM TAFSIR MARAH LABID. *Jurnal Tafsere*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/jt.v1i1.7448>
- Qur'an Kemenag*. (2022). <https://quran.kemenag.go.id/>
- Robikah, S. (2019). SHIFTING PARADIGM DALAM TAFSIR AL-QURAN ; ANALISIS TERHADAP PERKEMBANGAN TAFSIR FEMINIS DI INDONESIA. *Jurnal Tafsere*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.24252/jt.v7i2.11463>
- Syakhriani, A. W., & Ashidiqi, M. Q. (2023). PENGERTIAN TAFSIR ILMU AL-QUR'AN. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3(2), Article 2.